

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Setiap orang mendapatkan pengajaran sepanjang hidupnya, pengajaran tersebut diperoleh melalui lingkungan sekitarnya, dari keluarga, maupun dari suatu lembaga. Lembaga yang dimaksud adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas *input*, proses dan *output*. *Input* berupa peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari pembelajaran sedangkan, *output* adalah hasil dari proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang dikeluarkan oleh Department Pendidikan Nasional Indonesia tentang system Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan mengenai dasar dan fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab ([www.ktsp.diknas.go.id](http://www.ktsp.diknas.go.id)).

Terkait dengan dunia pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkualitas maka pendidikan terbagi menjadi beberapa jalur, yang sama-sama memiliki satu tujuan, yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia. Beberapa jalur pendidikan itu adalah pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Bentuk-bentuk pendidikan formal yang biasanya ditemui antara lain TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas).

SMA merupakan pendidikan menengah atas yang menyajikan mata pelajaran yang lebih sulit dan lebih kompleks dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lainnya. Salah satunya adalah SMA “X” Bandung didalam websitenya, SMA “X” Bandung merupakan salah satu sekolah favorit di Bandung yang memiliki banyak prestasi yang telah diraih oleh sekolah tersebut. Dalam perannya dalam dunia pendidikan SMA “X” Bandung memiliki visi dan misi. Visinya adalah menjadi lembaga pendidikan Kristen yang unggul dalam iman, ilmu, dan pelayanan. Misinya adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal melalui pendidikan dan pengajaran bermutu berdasarkan nilai-nilai Kristiani. SMA “X” sebagai suatu lembaga pendidikan yang formal yang ingin terus meningkatkan kualitas layanannya, salah satunya dengan turut serta ikut berpartisipasi menyediakan pendidikan yang sesuai dengan potensi anak bangsa.

Untuk dapat diterima di sekolah ini, pihak sekolah mengadakan ujian saringan masuk yaitu melalui psikotes dan test materi pelajar dengan standart kriteria yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Pihak sekolah menerima siswa-siswi yang memiliki kemampuan taraf kecerdasan yang cukup dan memiliki nilai pelajaran yang dianggap baik sehingga dapat mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, termasuk kemampuan fisik yang baik (tidak memiliki cacat fisik).

sekolah SMA “X” Bandung menetapkan standar prestasi akademik yang tinggi bagi siswa yaitu nilai minimal 75 untuk semua mata pelajaran yang diajarkan kecuali untuk jurusan IPA mata pelajaran seperti matematika, fisika, kimia, biologi dengan standart nilainya diraport 70. Bila siswa SMA “X” Bandung memiliki 3 mata pelajaran bernilai dibawah 75 atau 70, siswa tersebut tidak dapat naik ke kelas berikutnya atau tinggal kelas. Apabila siswa SMA “X” Bandung yang mendapatkan nilai dibawah 75 atau 70, siswa SMA “X” Bandung dapat memperbaiki nilainya dengan mengikuti program remedial, jika siswa lulus program remedial siswa akan mendapatkan nilai 75 atau 70. Kebijakan tersebut digunakan untuk memberikan dorongan kepada siswa SMA “X” Bandung untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dan membantu siswa kelas XII untuk bisa lulus UN (Ujian Nasional).

Menurut DEPDIKNAS Ujian Nasional biasa disingkat UN / UNAS adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Depdiknas di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa dalam rangka

pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan dan proses pemantauan evaluasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Ujian\\_Nasional](http://id.wikipedia.org/wiki/Ujian_Nasional)).

Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP) bersama Kementerian Pendidikan Nasional dan Komisi X DPR memutuskan, standar nilai UN pada tahun ini direncanakan masih sama dengan tahun lalu, yakni 5,50 untuk SMP/SMA. Untuk formula kriteria kelulusan tahun ini, pemerintah menggunakan formula baru. Kelulusan siswa dari sekolah dengan melihat nilai gabungan rencananya dipatok minimal 5,50. Nilai gabungan merupakan perpaduan nilai UN dan nilai sekolah untuk setiap mata pelajaran UN. Nilai sekolah dihitung dari nilai rata-rata ujian sekolah dan nilai rapor semester 1-5 untuk tiap mata pelajaran UN. Dengan formula baru ini, rencananya akan dipatok nilai tiap mata pelajaran minimal 4,00. Integrasi nilai UN dan nilai sekolah ini diharapkan jadi pendorong untuk menganggap penting semua proses belajar sejak kelas 1 hingga kelas 3 ([http://id.wikipedia.org/wiki/Ujian\\_Nasional](http://id.wikipedia.org/wiki/Ujian_Nasional)).

Dari pernyataan diatas mengenai UN terlihat bahwa Siswa SMA “X” Bandung khususnya kelas XII memiliki beban dan tuntutan yaitu harus lulus UN agar bisa lulus SMA dan melanjutkan kuliah atau kerja. Untuk bisa lulus UN maka dibutuhkan prestasi akademik yang tinggi. Prestasi akademik sendiri Menurut

Winkel (1983) merupakan bukti hasil belajar akademik yang dapat dicapai peserta didik untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai siswa dalam proses belajar, digunakan evaluasi yang mengandung penilaian terhadap hasil belajar. Evaluasi yang digunakan misalnya tes, berfungsi membedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam taraf prestasi akademik.

Prestasi akademik itu sendiri merupakan hal yang penting bagi siswa SMA, dimana siswa SMA berada pada tahap perkembangan remaja (Henderson & Dweck, 1990). Prestasi merupakan titik kritis bagi remaja, sehubungan banyaknya tekanan akademik dan tekanan dari orangtua, serta persaingan dengan teman sekolah. Peran-peran baru menuntut remaja untuk bertanggungjawab sehingga remaja memersepsikan keberhasilan dan kegagalan yang dialami saat ini sebagai prediktor masa depan (Santrock, 2012: 473).

Prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tinggi rendahnya prestasi siswa banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain disamping proses pengajar itu sendiri. Menurut Winkel faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar yang berdampak pada prestasi akademik antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sedangkan faktor internal adalah taraf inteligensi, motivasi belajar, perasaan sikap minat, keadaan fisik, dan salah satunya juga *self-esteem*.

Dalam dunia pendidikan, *self esteem* secara wajar merupakan modal dasar yang sangat berharga. Menghargai diri sendiri secara tepat sangat penting dalam

rangka mensukseskan pendidikan di sekolah. Penghargaan diri diwujudkan oleh siswa dengan perilakunya yang tampak memberi dampak pada pencapaian prestasi. Menghargai diri sendiri sebagaimana layaknya adalah kunci utama mencapai sukses dalam kehidupan. Perkembangan konsep diri yang positif dan menghargai diri sendiri secara objektif sangat penting bagi kebahagiaan dan keberhasilan anak dan remaja, terutama saat yang bersangkutan menempuh ilmu pada lembaga pendidikan (<http://mulok.library.um.ac.id>).

Salah satu tokoh yang mencetuskan teori *self-esteem* Coopersmith (1967), menyatakan bahwa evaluasi yang dibuat individu dengan penghargaan untuk dirinya dan mengindikasikan sejauhmana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, sukses, dan berharga. Coopersmith (1967) mendapatkan bahwa seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi lebih menyukai dan menghormati dirinya, menilai dan melihat dirinya sebagai seseorang yang dapat menghadapi dunia yang dihayatinya, dan berpandangan bahwa dirinya sejajar dengan yang lainnya. Sedangkan seseorang yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung untuk menolak dirinya, merasa tidak puas dengan kemampuannya, dependen, pasif, dan bersikap *conform* terhadap lingkungannya.

Santrock (2012) menuliskan indikator perilaku dari *self-esteem* positif adalah mampu memberikan arahan atau memimpin oranglain, memberikan pandangan tepat sesuai situasi yang dihadapi, mampu mengungkapkan pendapat, duduk berdampingan dengan orang saat melakukan kegiatan sosial, mampu bekerjasama dalam kelompok, menatap dan menghadap wajahnya kepada lawan bicara saat berkomunikasi, menyapa orang dengan sikap yang bersahabat. Adapun indikator

perilaku *self-esteem* negatif adalah berbicara dengan suara pelan tidak beraturan, secara verbal sering merendahkan diri sendiri, memberikan alasan-alasan atas kesalahan yang telah dibuat, sesumbar secara berlebihan tentang prestasi, dan penampilan yang telah dicapai.

Tekanan-tekanan dari sisi akademik oleh lingkungan dan orangtua kepada siswa remaja akan membuat siswa menjadi takut dan lebih cemas untuk mengalami kegagalan dalam prestasi akademiknya seperti : saya khawatir akan kegagalan, saya tidak akan berhasil, sehingga berdampak pada tinggi rendahnya *self-esteem* yang akan berakibat menurunnya prestasi akademik siswa tersebut (<http://www.teachingexpertise.com/e-bulletins>). Penelitian Ora Peleg (dalam jurnal *Learning Disability Quarterly* 2009, 32:11-20) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan tekanan-tekanan menjadi lebih cemas dan takut sehingga dapat menurunkan *self-esteem*nya dan berdampak pada penurunan kinerja prestasi akademiknya ([www.mendeley.com](http://www.mendeley.com)).

Hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) SMA “X” Bandung, ada beberapa siswa yang merasa kesulitan untuk bisa aktif dikelas. Seperti malu dan kurang yakin bisa mengerjakan latihan yang ada dipapan tulis, bila didalam kelompoknya siswa hanya mengikuti dan tergantung dengan kelompoknya, dalam mengerjakan tugas yang diberikan hanya sebagian jawaban yang cukup dimengerti siswa, merasa bahwa nilai yang didapat oleh siswa merupakan nilai dari hasil keberuntungan bukan dari hasil kemampuan diri sendiri. Pada saat ujian siswa kurang bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru sehingga hal tersebut berdampak pada prestasi akademik siswa.

Telah banyak penelitian lain yang juga melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara *self-esteem* dan prestasi akademik. Coopersmith (1967) dalam Frey dan Carlock, (1984), seorang tokoh yang menyusun skala *self-esteem*, menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan inteligensi, serta adanya hubungan antara *self-esteem* dan prestasi akademik. Suatu interaksi yang persisten antara *self-esteem* dan prestasi akademik, dalam hal ini *self-esteem* mempengaruhi prestasi akademik dan prestasi akademik mempengaruhi *self-esteem*. Frey dan Carlock (1984) menyatakan siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan lebih sukses di sekolah dibandingkan siswa dengan *self-esteem* rendah (<http://ejournal.gunadarma.ac.id>).

Trautwein dkk (2006) melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara konsep diri, *self-esteem* dan prestasi akademik, juga menemukan adanya hubungan timbal balik antara *self-esteem* dan prestasi akademik. (<http://ejournal.gunadarma.ac.id>).

*Self-esteem* biasanya berhubungan dengan berbagai kinerja (jacson 2001, Judge 1998, Peixoto 2003). Dalam konteks akademik, *self-esteem* berhubungan positif terhadap prestasi akademik, motivasi dan sikap terhadap sekolah (Choi 2005, Marsh and Craven 2005, valentine and DuBois 2005).

Study yang berhubungan dengan *self-esteem* mengungkapkan adanya hubungan positif antara *self-esteem* dan prestasi akademik (veiga, 1987; Marsh, 1990; Shunk 1990). Shunk (1990) merujuk pada sejumlah penelitian yang mencari hubungan antara *self-esteem* dan prestasi akademik dan mendapatkan

adanya korelasi dengan katagori sedang antara kedua variabel tersebut (0.30). Hattie (1992) berbicara mengenai korelasi berkisar antara 0.09 sampai 0.39. Tingkat korelasi antara *self-esteem* dan prestasi akademik yang didapat oleh Hattie adalah 0.34. hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara *self-esteem* dan prestasi akademik lemah.

Dari sejumlah penelitian diatas menunjukkan bahwa *self-esteem* dan prestasi akademik saling berhubungan. Tinggi rendah tingkat *self-esteem* memberikan dampak terhadap prestasi akademik. Sebaliknya Tinggi rendahnya tingkat prestasi akademik memberikan dampak terhadap *self-esteem* siswa. Bila siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menghayati bahwa dia percaya diri, menilai dirinya mampu dan bangga terhadap dirinya, dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga menghasilkan prestasi akademik yang meningkat. Demikian juga sebaliknya bila siswa yang memiliki *self-esteem* rendah akan menghayati bahwa dia pesimis, takut, ragu-ragu, kurang menerima diri, tidak percaya dengan kemampuannya, dapat menurunkan motivasi siswa untuk mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self-esteem* dan prestasi belajar pada siswa SMA “X” Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian diatas, maka masalah yang akan diteliti yaitu : Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dan prestasi akademik pada siswa SMA “X” Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini diadakan untuk mendapatkan gambaran *self-esteem* dan prestasi akademik pada siswa SMA “X” Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hubungan *self-esteem* dan prestasi akademik.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Untuk memberikan tambahan informasi mengenai hubungan antara *self-esteem* dan prestasi akademik pada siswa di SMA “X” Bandung kepada peneliti

lain, khususnya dalam kajian psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penelitian ini.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- 1) Memberikan informasi mengenai keeratan hubungan antara *self-esteem* dan prestasi akademik kepada pihak sekolah, yaitu guru SMA “X” Bandung dan guru BK (Bimbingan Konseling).
- 2) Sebagai bahan masukan kepada orang tua siswa untuk memberikan perhatian dan memberikan dukungan kepada kegiatan pembelajaran dan pembentukan *self-esteem* siswa itu sendiri.
- 3) Memberikan informasi mengenai hubungan antara *self-esteem* dan prestasi akademik kepada siswa SMA “X” Bandung, mengenai pentingnya *self-esteem* didalam diri untuk meningkatkan prestasi akademik.

### 1.5. Kerangka Pikir

Prestasi akademik merupakan hal yang penting bagi siswa SMA, dimana siswa SMA berada pada tahap perkembangan remaja (Henderson & Dweck, 1990). Prestasi merupakan titik kritis bagi remaja, sehubungan banyaknya tekanan akademik dan tekanan sosial baru. Peran-peran baru menuntut remaja bertanggungjawab dan merasa bahwa permainan hidup kini menjadi nyata. Remaja memersepsikan keberhasilan dan kegagalan yang dialami saat ini sebagai prediktor masa depan (Santrock, 2012: 473). Terlihat dari SMA “X” Bandung, dimana tuntutan dari guru dan keluarga mengenai prestasi akademik membuat siswa SMA “X” Bandung mengutamakan kepentingan prestasi akademik agar dapat berguna untuk ujian saringan masuk kuliah dan juga untuk bekerja kedepannya.

Untuk mengukur sejauh mana prestasi akademik yang telah dicapai siswa di SMA “X” Bandung, digunakan sistem ulangan harian dan ulangan umum, dari nilai ulangan dan ulangan harian inilah akan diketahui prestasi akademik siswa. Dari hasil prestasi akademik tersebut siswa dapat membandingkan prestasi akademiknya antara dia dengan temannya yang lain.

Menurut Winkel (1983) ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses belajar siswa yang berdampak pada prestasi akademik siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi inteligensi, motivasi belajar, perasaan sikap, minat dan kondisi fisik.

Pertama inteligensi, kemampuan-kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi yang ada disekolah seperti kemampuan intelektual yang meliputi taraf

kecerdasan siswa SMA “X” untuk bisa menerima dan mengingat pelajaran yang diterima dari sekolah.

Kedua motivasi belajar, Motivasi belajar diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu. Siswa SMA “X” yang merasa bergairah untuk belajar atau bersemangat untuk belajar akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, hal ini akan meningkatkan hasil prestasi akademik siswa, sebaliknya jika siswa merasa tidak bersemangat untuk belajar, malas-malasan dalam belajar dapat menurunkan prestasi akademik siswa.

Ketiga perasaan-sikap-minat, siswa SMA “X” Bandung yang senang dengan mata pelajaran yang diberikan, menerima mata pelajaran yang disenangi tersebut akan menimbulkan minat untuk belajar dengan tekun akan meningkatkan prestasi akademik siswa, sebaliknya bila ada mata pelajaran yang tidak disukai, siswa akan menimbulkan sikap tidak menerima dan menghindari mata pelajaran tersebut dan menurunkan minat siswa untuk belajar akan menurunkan prestasi akademik siswa.

Keempat kondisi fisik, Keadaan fisik menunjuk pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indra, dan sebagainya. Keadaan-keadaan itu dapat baik, dapat juga kurang baik. Yang penting disini bukan keadaan itu sendiri melainkan kondisi fisik yang telah timbul sebagai akibat keadaan itu. Bila kondisi fisik siswa kurang baik seperti siswa dalam kesehatan yang terus menerus terganggu akan menciptakan kondisi fisik yang menghambat siswa untuk belajar, sebaliknya jika siswa dalam kondisi fisik yang baik seperti jarang sakit, alat indra

berfungsi baik, kondisi-kondisi tersebut tidak menimbulkan hambatan siswa untuk belajar.

Faktor eksternal meliputi fasilitas dirumah (misalnya sosioekonomi keluarga, fasilitas buku-buku yang lengkap dirumah, suasana rumah yang bisa membantu proses belajar siswa), fasilitas sekolah (misalnya suasana kelas yang dapat mendukung proses belajar siswa, memiliki ruang-ruang praktikum dengan alat-alat yang masih bisa dipergunakan, mempunyai perpustakaan dengan buku yang banyak dan bisa dipinjam).

Tinggi rendahnya prestasi akademik siswa juga dipengaruhi oleh evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama mengenai sikap menerima atau menolak juga indikasi besarnya keyakinan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan dirinya yang disebut dengan *self-esteem* (Coopersmith, 1967: 5). Siswa SMA "X" yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan yang memandang dirinya berharga, merasa bisa dengan kemampuannya, tidak menganggap dirinya kurang mampu, selalu berpikiran positif, sebaliknya jika siswa SMA "X" yang memiliki *self-esteem* rendah akan mengevaluasi dirinya selalu mengalami kegagalan dalam mengerjakan suatu hal, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa semua kesuksesannya berkat lingkungannya bukan dari kemampuannya sendiri.

Coopersmith (1967) mengemukakan komponen yang membentuk *self esteem* dikelompokkan dalam konsep-konsep yang terdiri atas: Faktor yang pertama adalah *successes*. *Successes* berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang dirinya sukses. Penilaian seseorang mengenai kesuksesan yang ia dapatkan

dipengaruhi oleh penilaian dari orang lain, nilai dan cita-cita yang ia miliki, serta kemampuannya dalam menghadapi penilaian dari lingkungannya. Oleh karena itu, definisi mengenai kesuksesan berbeda pada setiap orang. Coopersmith (1967: 38) mengemukakan empat jenis pengalaman yang berbeda yang menyebabkan perbedaan tiap-tiap orang dalam mengartikan kesuksesan. Empat hal ini merupakan sumber dari *self-esteem*, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*.

Pertama dalam area *power*, keberhasilan ini diukur oleh kemampuan individu untuk mempengaruhi aksinya dengan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mempengaruhi orang lain. Dalam situasi tertentu, *power* tersebut muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima oleh individu dari orang lain, dan melalui kualitas penilaian terhadap pendapat-pendapat dan hak-haknya. Efek dari pengakuan tersebut adalah menumbuhkan perasaan penghargaan (*sense of appreciation*) terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan untuk melakukan konformitas tanpa mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan pendapat-pendapatnya sendiri. Masing-masing perlakuan tersebut bisa mengembangkan kontrol sosial, kepemimpinan, dan kemandirian yang dapat menumbuhkan *self-esteem* yang tinggi, sehingga siswa bisa lebih mandiri disekolah, bisa memimpin dalam kelompoknya, mengontrol jadwal belajarnya, hal tersebut menghasilkan prestasi akademik yang tinggi. Sebaliknya bila siswa SMA “X” Bandung merasa bahwa pendapat-pendapat yang diutarakan tidak didengar oleh teman dan oleh keluarganya, ide siswa tidak diterima dengan baik oleh teman maupun oleh guru maka akan menimbulkan perasaan tidak dihargai,

perlakuan ini akan mengembangkan sikap ketergantungan kepada kelompoknya sehingga akan menurunkan *self-esteem* siswa tersebut, sehingga penilaian dari segi keaktifan dikelas maupun didalam kelompok menjadi menurun dan hal itu berdampak pada penurunan prestasi akademiknya.

Kedua dalam area *significance*, Keberhasilan ini diukur oleh adanya penerimaan, perhatian, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain. Siswa yang mendapatkan penerimaan seperti kasih sayang, kehangatan yang diberikan oleh keluarga dan teman serta orang disekitarnya, minat orang lain terhadap dirinya, menyukai diri siswa apa adanya, dan siswa disukai oleh teman-teman di sekolahnya akan menumbuhkan perasaan berarti (*tense of importance*) dalam dirinya. Hal ini akan membentuk *self-esteem* yang tinggi pada siswa tersebut, sehingga saat belajar siswa merasa didukung oleh teman serta keluarganya dan meningkatkan prestasi akademiknya. Sebaliknya siswa yang mendapatkan penolakan atau dikucilkan oleh temannya dan terisolasi dari lingkungan sekitarnya akan menumbuhkan perasaan tidak berarti dalam dirinya, akan membentuk *self-esteem* yang rendah pada siswa tersebut, maka siswa merasa tidak mendapatkan dukungan dari orangtua maupun dari temannya dalam belajar sehingga menurunkan prestasi belajarnya.

Ketiga dalam area *virtue*, Menurut Coopersmith (1967), keberhasilan ini ditandai oleh tingkah laku patuh pada kode etik, moral, dan prinsip-prinsip agama. Siswa yang mematuhi kode etik dan agama serta mematuhi peraturan disekolahnya kemudian menginternalisasikannya, menampilkan sikap diri yang positif dengan keberhasilan dalam mematuhi kode etik, agama, dan peraturan

disekolah dapat menimbulkan Perasaan berharga didalam diri yang membentuk *self-esteem* yang tinggi, siswa yang tidak melanggar peraturan sekolah dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan akan meningkatkan prestasi akademik siswa, sebaliknya siswa yang sering melanggar peraturan yang ada, maupun peraturan sekolah akan menimbulkan perasaan yang tidak berharga pada dirinya sehingga membentuk *self-esteem* yang rendah, pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat menimbulkan prestasi akademik yang rendah.

Keempat *competence, competence* merupakan keberhasilan individu untuk memenuhi tuntutan prestasi. Keberhasilan dalam bidang kompetensi ditandai dengan tingginya prestasi yang ditampakkan. Capaian prestasi kompetensi ini berbeda pada tiap orang sesuai dengan usia dan tugas perkembangannya (Coopersmith, 1967: 40). Siswa yang memiliki suatu prestasi dalam bidang akademik, olahraga, maupun kesenian yang melebihi temannya yang lain akan membentuk *self-esteem* yang tinggi pada siswa sehingga meningkatkan prestasi akademiknya. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki nilai ujian yang jauh lebih rendah dari temannya akan membentuk *self-esteem* yang rendah pada siswa tersebut sehingga menurunkan prestasi akademiknya.

Komponen yang kedua yang membentuk *self-esteem* adalah *virtue*. Nilai yang diberikan individu pada kemampuan dan tampilannya. Didalamnya terdapat keyakinan individu dalam menetapkan standar nilai pribadinya dan orang lain, serta pencapaian standar yang dimiliki oleh individu tersebut. Siswa SMA “X” Bandung akan memberikan penilaian yang lebih besar pada area-area dimana siswa dapat berhasil dengan baik, dari nilai tersebut akan menimbulkan

peningkatan keberartian dirinya dan membentuk *self-esteem* yang lebih tinggi sehingga prestasi akademik siswa akan meningkat pada mata pelajaran yang dinilai siswa mampu untuk mencapainya. Sebaliknya siswa SMA “X” Bandung akan memberikan penilaian yang lebih kecil pada-area-area dimana siswa merasa bahwa kecil kemungkinan dia akan berhasil sehingga akan menimbulkan penurunan keberartian dirinya dan membentuk *self-esteem* yang rendah, dari hal tersebut akan menurunkan prestasi akademik di mata pelajar yang siswa anggap kecil kemungkinan siswa bisa berhasil.

Komponen ketiga yang membentuk *self-esteem* adalah *aspirations*. Aspirasi dan harapan siswa mengenai keberhasilannya. Siswa yang memiliki realistik tinggi mengenai aspirasi yang diinginkan. mereka memiliki rencana dan berusaha untuk mencapai aspirasi mereka akan membentuk *self-esteem* yang tinggi, siswa tersebut akan berusaha untuk mencapai nilai yang ingin dicapainya sehingga hal tersebut dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, sebaliknya siswa bisa saja memiliki aspirasi yang sama tinggi dengan siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi, namun ada kesenjangan yang cukup besar antara aspirasi dan kinerjanya, seperti malas dalam mencapai aspirasinya, kurang berusaha, menunda-menunda dalam mengerjakan pekerjaan, dan tidak mencapai hasil akhir yang diinginkan, maka siswa akan menyimpulkan bahwa dirinya tidak berharga sehingga membentuk *self-esteem* yang rendah, kurangnya berusaha dan menunda mengerjakan sesuatu tersebut dapat menurunkan prestasi akademik siswa.

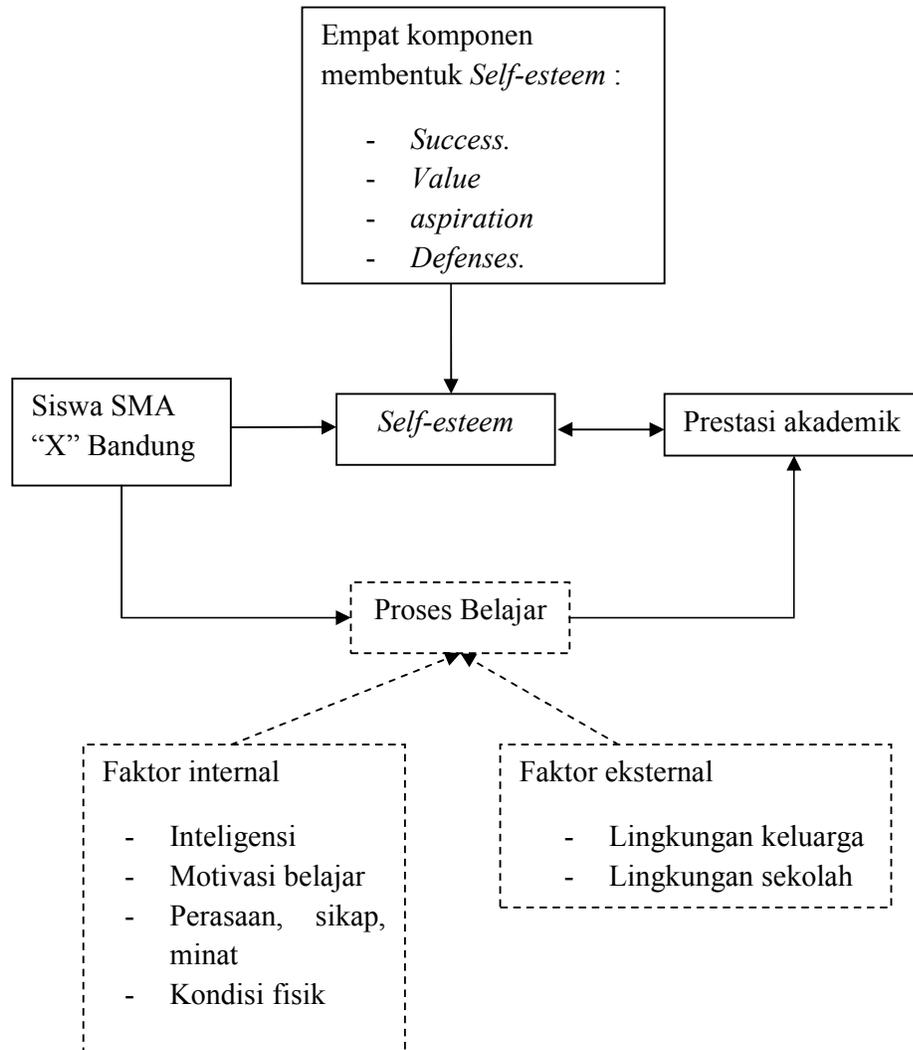
Komponen yang keempat adalah *defenses*. Pengalaman apapun dapat menjadi sumber menguntungkan evaluasi diri, sama seperti pengalaman apapun dapat

menjadi sumber penilaian devaluating. Sikap dalam menghadapi ancaman dan ketidakpastian merupakan cara mereka untuk membela diri terhadap kecemasan atau hal lainnya, untuk bertahan melawan *incompetence* (ketidakmampuan), *powerlessness* (ketidakberdayaan), *insignificance* (ketidakberartian) dan kurang dalam *virtue* (kebajikan/taat aturan). Bila siswa menilai pengalaman-pengalamannya menjadi sumber yang menguntungkan, menyenangkan, maka pengalaman tersebut merupakan cara siswa untuk mengadapi ancaman dan ketidakpastian dalam mempertahankan *self-esteem* tetap tinggi, siswa menilai bahwa banyaknya tugas yang diberikan guru merupakan pengalaman yang bisa menguntungkan dirinya untuk bisa belajar lebih banyak lagi. Hal tersebut akan menaikkan prestasi akademik siswa, sebaliknya siswa yang menilai pengalamannya tidak mengenakan atau merupakan pengalaman yang buruk. Maka pengalaman tersebut tidak mampu menghadapi ancaman dan ketidakpastian yang akan menimbulkan penurunan *self-esteem* siswa. Siswa yang menganggap pengalaman mendapatkan tugas yang banyak dari guru merupakan suatu pengalaman yang tidak menguntungkan dan menjadi sumber stress bagi siswa, maka hal tersebut akan menurunkan prestasi akademik siswa.

Tinggi rendah tingkat *self-esteem* memberikan dampak terhadap prestasi akademik. Sebaliknya tinggi rendahnya tingkat prestasi akademik memberikan dampak terhadap *self-esteem* siswa. siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menghayati bahwa dia percaya diri, menilai dirinya mampu dan bangga terhadap dirinya, dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga menghasilkan prestasi akademik yang meningkat. Siswa yang memiliki *self-esteem* rendah akan

menghayati bahwa dia pesimis, takut, ragu-ragu, kurang menerima diri, tidak percaya dengan kemampuannya, dapat menurunkan motivasi siswa untuk mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Demikian juga sebaliknya jika siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi akan merasa bangga, merasa mampu, sehingga meningkatkan *self-esteem* siswa tersebut. Sebaliknya bila siswa memiliki prestasi belajar yang rendah, siswa tidak merasa bangga, merasa temannya bisa lebih unggul dari dirinya, merasa dirinya hanya bisa mendapatkan nilai segitu sehingga dapat menurunkan *self-esteem* siswa tersebut.

## Skema Kerangka Pikir



Bagan 1.1. Skema Kerangka Pikir

## 1.6. Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir di atas, asumsi dari penelitian antara lain :

1. Siswa SMA “X” Bandung yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan memandang dirinya berharga, merasa bisa dengan kemampuannya, selalu berpikiran [positif, ikut dalam mengeluarkan pendapat di dalam kelompok belajarnya.
2. Siswa SMA “X” Bandung yang memiliki *self-esteem* rendah akan mengevaluasi dirinya selalu mengalami kegagalan dalam mengerjakan suatu hal, tidak percaya dengan kemampuan, merasa semua kesuksesannya berkat lingkungannya bukan dari kemampuannya sendiri.
3. Empat komponen dalam pembentukan *self-esteem* siswa SMA “X” Bandung yaitu, *success, virtue, aspiration, dan defenses*. berharga, merasa bisa dengan kemampuannya, selalu berpikir positif, ikut dalam mengeluarkan
4. Dua faktor yang mempengaruhi proses belajar yang berdampak pada prestasi akademik siswa SMA “X” Bandung yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi inteligensi, motivasi belajar, perasaan, sikap, minat, dan kondisi fisik. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.
5. Semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki oleh siswa SMA “X” Bandung, maka semakin tinggi prestasi akademik yang dicapai.
6. Semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki oleh siswa SMA “X” Bandung, maka semakin rendah prestasi akademik yang dicapai.

### **1.7. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

Terdapat hubungan antara *self-esteem* dan prestasi akademik pada siswa di SMA “X” Bandung.